

**DISKURSUS KHILAFAH DAN DEMOKRASI PERSPEKTIF KIAI
PESANTREN SALAF DAN KELOMPOK WAHABI KOTA JAMBI**



TESIS

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH DAN
HUKUM UNIVERSITAS SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER HUKUM**

**OLEH:
MUHAMAD AZMI
22203012095**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PEMBIMBING
Dr. AHMAD YANI ANSHORI, M.Ag.
NIP. 19731105199603 1 002**

MAGISTER ILMU SYARI'AH

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya diskursus tentang khilafah dan demokrasi di Indonesia yang seringkali memicu polemik di tengah masyarakat. Fenomena ini terlihat dalam berbagai forum keagamaan, media sosial, hingga ranah politik, dimana konsep khilafah diperdebatkan sebagai alternatif sistem pemerintahan. Di sisi lain demokrasi yang menjadi sistem politik Indonesia dianggap sebagian kalangan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kota Jambi, Sebagai daerah yang memiliki tradisi Islam yang kuat, menjadi arena menarik untuk meneliti pandangan dua kelompok yang memiliki pengaruh signifikan, yaitu kiai pesantren salaf dan kelompok Wahabi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kedua kelompok tersebut memaknai konsep khilafah dalam hubungannya dengan demokrasi dan konteks ke Indonesiaan, serta mencari titik temu yang dapat mendukung harmoni dalam hubungan agama dan negara. Pendekatan teori-teori yang digunakan adalah teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger untuk memaparkan pengaruh konteks sosial, budaya, dan sejarah terhadap pemikiran kedua kelompok. Teori relasi agama dan negara oleh Munawir Sjadzali juga digunakan untuk menganalisis sikap politik kedua kelompok dalam memahami hubungan antara nilai-nilai Islam dengan prinsip demokrasi. Kiai pesantren salaf cenderung bersikap moderat, menekankan fleksibilitas hukum Islam, dan melihat demokrasi sebagai sistem yang dapat diharmonisasikan dengan nilai-nilai keislaman. Sebaliknya, kelompok Wahabi lebih berfokus pada literalitas teks agama, tetapi tetap mempertimbangkan konteks sosial dalam penerapan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua kelompok sepakat bahwa Islam tidak secara eksplisit memerintahkan pendirian khilafah sebagai satu-satunya sistem pemerintahan. Mereka memahami bahwa sistem pemerintahan Islam bersifat kontekstual dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman selama tetap berlandaskan prinsip-prinsip Syariah yaitu kemaslahatan. Pandangan ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya perdebatan mengenai relasi agama dan negara di Indonesia, sekaligus menunjukkan bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: *khilafah, demokrasi, sosiologi pengetahuan, relasi agama dan negara, pesantren salaf, Wahabi*

المخلص

تستند هذه الدراسة إلى انتشار النقاش حول الخلافة والديمقراطية في إندونيسيا، والذي غالبًا ما يثير الجدل في أوساط المجتمع. تظهر هذه الظاهرة في مختلف المنتديات الدينية ووسائل التواصل الاجتماعي وحتى في المجال السياسي، حيث تُناقش فكرة الخلافة كبديل لنظام الحكم. من جهة أخرى، تُعتبر الديمقراطية، التي تعد النظام السياسي في إندونيسيا، من قبل بعض الأطراف مخالفة للقيم الإسلامية. تُعد مدينة جامبي، كأحدى المناطق ذات التقاليد الإسلامية الراسخة، ساحة مثيرة للاهتمام لدراسة آراء مجموعتين لهما تأثير كبير، وهما: علماء المدارس السلفية ومجموعة الوهابية. تهدف هذه الدراسة إلى تعميق الفهم حول كيفية تفسير هاتين المجموعتين لمفهوم الخلافة وعلاقته بالديمقراطية وسياق الدولة الإندونيسية، إضافةً إلى البحث عن نقاط التقاء تُعزز الانسجام في العلاقة بين الدين والدولة.

المنهجية المستخدمة في هذا البحث هي نظرية علم اجتماع المعرفة للكشف عن تأثير السياق الاجتماعي والثقافي والتاريخي على تفكير كلتا الجماعتين. بالإضافة إلى ذلك، تم استخدام نظرية علاقة الدين والدولة التي طرحها منوير شاذلي لتحليل كيفية فهم الجماعتين للعلاقة بين القيم الإسلامية ومبادئ الديمقراطية. يميل علماء معهد السلفي إلى اتخاذ نهج معتدل يركز على مرونة الشريعة الإسلامية ورؤية الديمقراطية كنظام يمكن التوفيق بينه وبين القيم الإسلامية. في المقابل، تركز الجماعة الوهابية بشكل أكبر على التفسير الحرفي للنصوص الدينية، لكنها تأخذ في الاعتبار السياق الاجتماعي عند تطبيق القيم الإسلامية.

تظهر نتائج البحث أنه على الرغم من وجود مناهج مختلفة، إلا أن كلا الجماعتين تتفقان على أن الإسلام لا يفرض صراحة إقامة الخلافة كنظام حكم وحيد. ويعتقدون أن نظام الحكم في الإسلام مرن ويمكن تكيفه مع احتياجات الزمن طالما أنه يقوم على مبادئ الشريعة الأساسية. يشكل هذا الفهم مساهمة مهمة في إثراء النقاش حول العلاقة بين الدين والدولة في إندونيسيا، ويظهر أن البانكاسيلا لا تتعارض مع القيم الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: الخلافة، الديمقراطية، علم اجتماع المعرفة، علاقة الدين والدولة، معهد السلفي، الوهابية

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Azmi

NIM : 2220301095

Prodi : Ilmu Syari'ah

Konsentrasi : Hukum Tata Negara

Menyatakan tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi, dan jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Muhamad Azmi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Hal: Muhamad azmi

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Muhamad Azmi

NIM : 22203012095

Judul : Diskursus Khilafah Dan Demokrasi Perspektif Kiai Pesantren Salaf Dan Kelompok Wahabi Kota Jambi

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Megister Ilmu Syariah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Magister Hukum.

Dengan ini kami mengharap agar tesis atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 19 Desember 2024 M

Pembimbing,

Dr. Ahmad Yani Ansori, M.Ag.

NIP: 19731105199603 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-108/Un.02/DS/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : DISKURSUS KHILAFAH DAN DEMOKRASI PERSPEKTIF KIAI PESANTREN SALAF DAN KELOMPOK WAHABI KOTA JAMBI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD AZMI, Lc
Nomor Induk Mahasiswa : 22203012095
Telah diujikan pada : Senin, 13 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Yani Anshori, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 679361ba14b36



Penguji II

Dr. Moh. Tamtowi, M. Ag.
SIGNED

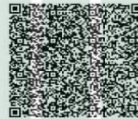
Valid ID: 6790ad4ce52a3



Penguji III

Dr. Drs. M. Rizal Qosim, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6792d5efbf69



Yogyakarta, 13 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Prof. Dr. Ali Sodikin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 679a1629dba5a

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1/1 29/01/2025

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman kepada SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S\`a	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{`a	H{`	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Z `al	Z `	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S}ad	S{`	Es (dengan titik di bawah)

ض	D{ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah* ditulis rangkap, contoh:

متعقدين ditulis *muta’aqqidīn*

عدة ditulis *‘iddah*

C. Ta’ Marbut{ah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, contoh:

هبة ditulis *hibah*

جزية diulis *jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila ta marbutah hidup dengan harakat fathah, kasrah, atau dammah, maka ditulis t, contoh:

زكاة الفطر diulis *zakāt al-fīṭri*

D. Vokal Pendek

َ (Fathah) ditulis dengan “a”

ِ (Kasrah) ditulis dengan “i”

ُ (Dammah) ditulis dengan “u”

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif ditulis ā (garis di atas)

جاهلية diulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqsūr ditulis ā (garis di atas)

يسعى diulis *yas'ā*

3. Kasrah + ya mati ditulis ī (garis di atas)

مجيد diulis *majīd*

4. Dammah + wau mati ditulis ū

فروض diulis *furūd*

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fath{ah dan ya mati ditulis ai, contoh:

بينكم diulis *bainakum*

2. Fathah dan wau mati ditulis au, contoh:

قول diulis *qaul*

G. Vokal-vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof (‘)

1. انتم diulis *a’antum*

2. اعدت diulis *u’iddat*

3. لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah contoh

القرآن ditulis *Al-Qur'ān*

القياس ditulis *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, maka ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dan menghilangkan huruf l (el)-nya. Contoh:

الشمس ditulis *Asy-Syams*

السماء ditulis *As-Samā'*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Berbahasa Indonesia (PUEBI)

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض ditulis *ẓawī al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi pengucapannya dalam rangkaian tersebut

أهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

**“Ilmu yang hakiki adalah ilmu yang membuat seseorang semakin
Menenal allah, semakin takut kepada-nya, dan semakin tunduk dalam
Ketaatan. Jika pencapaian akademik tidak menambah ketakwaan, maka itu
Hanya menjadi beban di akhirat.”**

“Habib umar bin hafizd”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas rahmat yang telah Allah SWT berikan berkat karunianya saya dapat menyelesaikan penelitian tesis ini dengan judul, ''konsep khilafah dan demokrasi (studi pandangan kyai pesantren salaf dan tokoh wahabi di kota jambi)'' ini berhasil terselesaikan. Sholawat dan salam tidak lupa kita kirimkan kepada nabi kita yang mulia yaitu nabi Muhammas SAW. Semoga kita termasuk orang yang mendapat syafa'atnya di hari akhirat kelak. aamin.

Selanjutnya, Penulis menyadari betul bahwa penulisan Tesis ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Banyak kesulitan dan hambatan yang harus dihadapi Penulis untuk bisa menyajikan hasil penelitian Tesis kepada pembaca sekalian. Oleh karena itu Penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah mendukung, membantu, memotivasi, serta membimbing Penulis untuk bisa menyelesaikan karya Tesis ini.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Ali Sodikin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Siti Jahroh, S.HI., M.SI. selaku ketua Prodi Magister Ilmu Syariah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Ahnad Yani Anshori, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis.
5. Kepada seluruh Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum, Magister Ilmu Syariah, Prodi Hukum Nata Negara beserta staf yang telah memberikan dan membantu baik dari keilmuan dan juga kelancaran pengurusan berbagai berkas.
6. Teman-teman Prodi HTN (Hukum Tata Negara) Magister Ilmu Syariah Angkatan 2024.
7. Sahabat seperjuangan selama menempuh pendidikan S2, semoga kita selalu berada dalam lindungannya.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah penulis serahkan segalanya dalam mengharap keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi kalangan akademisi dan bagi penulis khususnya. Amin ya Mujibassailin.

Yogyakarta, 27 Desember 2024

Penulis

Muhamad Azmi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERSETUJUAN TESIS	v
HALAMAN PENGESAHAN TESIS.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO.....	xi
KATAPENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB 1: PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan dan kegunaan	6
D. Telah putaka	7
E. Kerangka teori	14
F. Metode penelitian	19
G. Sistematika pembahasan	22
BAB II: DISKURSUS KHILAFAH DAN SISTEM DEMOKRASI	
A. Diskursus Khilafah	24
1. Definisi khilafah	27
2. Kreteria khilafah	29
3. Khilafah dalam lintas sejarah.....	32
B. Diskursus Demokrasi.....	36
1. Definisi demokrasi.....	36
2. Unsur-unsur demokrasi.....	41
3. Kesesuain demokrasi dengan islam	42

BAB III: DESKRIPSI KOTA JAMBI DAN TEMUAN LAPANGAN

A. Letak geografis kota Jambi dan perkembangan islam di jambi....	46
B. Sekilas mengenai kyai pesantren salaf dan wahabi	51
C. Perspektif kyai pesantren salaf dan wahabi mengenai khilafah	54
1. Pemahaman tentang konsep khilafah.....	56
2. Hukum mendirikan negara khilafah era modern	61
3. Kritik terhadap golongan yang pro khilafah.....	66
D. Perspektif kyai pesantren dan wahabi mengenai demokrasi	69
1. Pandangan mengenai konsep demokrasi.	70
2. Sikap politik ketika pemilihan umum	73

BAB IV: ANALISIS PANDANGAN KYAI PESANTREN DAN KELOMPOK WAHABI MENGENAI ISU KHILAFAH DAN DEMOKRASI

A. Analisis Pandangan kyai pesantren salaf dan kelompok wahabi.....	77
1. Proses Eksternalisasi	79
2. Proses Objektivasi	88
3. Proses Internalisasi.....	93
B. Analisis Sikap politik kyai pesantren salaf dan kelompok wahabi.....	99
1. Paradigma Sekularistik	99
2. Paradigma Integralistik.....	102
3. Paradigma Simbiotik	103
C. Persamaan dan perbedaan terhadap pandangan kyai pesantren salaf dan kelompok wahabi.....	105

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA.....	118
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	124
--------------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	131
-----------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Agama ini tidak hanya memberikan pedoman terkait akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga mengatur aspek sosial masyarakat. Implementasi ajaran sosial ini tidak dapat terwujud tanpa adanya dukungan dari negara. Oleh karena itu, membentuk negara atau pemerintahan untuk mengelola kepentingan rakyat menjadi tugas utama. Keberlangsungan agama sangat bergantung pada eksistensi negara dan pemerintahan, karena nilai-nilai agama seperti keamanan, keadilan, dan ketertiban hanya dapat terwujud melalui peran negara.¹

Dalam Islam, tidak ada penjelasan yang jelas atau ketentuan khusus mengenai cara menentukan pemimpin, sebagaimana terjadi setelah wafatnya Rasulullah. Rasulullah tidak menentukan pengganti dirinya atau mekanisme penggantian tersebut. Dalam sejarah Islam, penetapan kepala negara dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kriteria yang berlaku. Misalnya, Abu Bakar dipilih melalui musyawarah terbuka, Umar bin Khattab ditunjuk oleh pemimpin sebelumnya, Usman bin Affan dipilih melalui musyawarah dalam dewan formatur, dan Ali bin Abi Talib dipilih melalui musyawarah dalam pertemuan

¹ Munawir Sjadzali, "Islam dan Tata Negara Ajaran Sejarah dan Pemikiran" (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1993), Hlm. 89.

terbuka. Fase ini dikenal sebagai pembentukan khilafah, yang merupakan lembaga pemerintahan dalam Islam. Sementara itu, dalam masyarakat modern, ada sistem demokrasi, yaitu suatu mekanisme pengambilan keputusan politik di mana setiap individu memiliki hak untuk mempengaruhi keputusan dan berkompetisi untuk mendapatkan dukungan atau suara rakyat.²

Umat Islam memiliki pedoman hidup utama, yaitu Al-Qur'an. Selain itu, umat Muslim di Indonesia juga berpedoman pada Pancasila sebagai panduan dalam menjalani kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Perbedaan yang ada di tengah masyarakat merupakan anugerah sekaligus rahmat dari Allah Swt., yang menjadi bukti kebesaran-Nya. Meskipun terkadang muncul perbedaan pendapat yang dapat memicu perdebatan, umat Muslim di Indonesia umumnya mampu menunjukkan sikap dewasa dalam berdemokrasi dan menjunjung tinggi toleransi beragama. Hal ini menjadikan keberagaman tersebut sebagai sumber kekuatan yang memperkaya identitas dan memperkuat persatuan umat Islam di Indonesia.³

Berbagai gerakan keagamaan di Indonesia, baik yang dianggap radikal atau fundamentalis, maupun yang moderat dan liberal, pada dasarnya berakar dari perbedaan cara umat Islam memahami ajaran agama dalam merespons realitas kehidupan di sekitarnya. Perbedaan ini tidak terlepas dari pengaruh

² Ogi Habibi, SQ., MH, “Sistem Demokrasi Dan Kekhilafan Dalam Syariat Islam,” sangaji: jurnal Syariah dan hukum, n0 1(maret 2019): hlm.46.

³ Siti Nazlatul Ukhra and Zulihafnani Zulihafnani, “Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga,” *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (June 30, 2021): hlm.123.

faktor historis, kultural, dan struktural yang membentuk beragam tanggapan. Sebagian gerakan bersifat *inward looking*, yang berfokus pada “pembenahan diri” melalui upaya purifikasi, pensucian jiwa, atau dinamika dalam pemberdayaan kelompok. Sementara itu, ada pula gerakan yang lebih *outward looking*, yang melihat kehidupan dunia sebagai sesuatu yang telah menyimpang jauh dari ajaran Tuhan akibat pengaruh sekularisme dan materialisme. Gerakan ini sering mengecam modernitas, yang mereka anggap dicirikan oleh individualisme, konsumerisme, dan hedonisme.⁴

Disatu sisi, Indonesia menganut sistem demokrasi Pancasila sebagai dasar bernegara. Namun di sisi lain, terdapat kelompok-kelompok Islam yang mengusung gagasan khilafah sebagai alternatif sistem pemerintahan yang dianggap lebih sesuai dengan syariat Islam. Perbedaan pandangan ini berpotensi menimbulkan gesekan di tengah masyarakat.⁵ Saat ini, terdapat gerakan Islam di Indonesia yang mengupayakan penerapan sistem khilafah Islam sebagai model kepemimpinan yang dianggap ideal. Namun, langkah ini akan menjadi kurang bijak jika dilakukan semata-mata untuk mengubah ideologi bernegara, seperti yang diperjuangkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), tanpa mempertimbangkan peran dan kontribusi pihak-pihak yang turut berjuang dalam proses kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.⁶

⁴ Rizki Pradana Hidayatullah, “Islam Puritan Dan Konteks Demokrasi Di Indonesia (Studi Atas Gerakan Dakwah Salafi Di Kota Tanjungpinang)” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

⁵ Mohamed Nawab Mohamed Osman, "Hizbut Tahrir Indonesia: The Pursuit of the Caliphate in Indonesia," S. Rajaratnam School of International Studies, 2009.

⁶ Abdul anshor, “Khilafah Dan Terorisme pemikiran Islam Kebangsaan kyai NU.” hlm 40-41

Perbedaan pemahaman agama ini juga mencakup berbagai aspek, mulai dari cara pelaksanaan ibadah, penafsiran teks Al-Quran dan Hadis, hingga pandangan terhadap isu-isu kontemporer dan sosial politik yang ada di Indonesia. Misalnya, mengenai sistem bernegara. Konsep khilafah dan demokrasi adalah topik yang sering diperdebatkan di Indonesia, terutama dalam konteks politik dan sosial. Setelah reformasi 1998, demokrasi di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan, tetapi ide khilafah masih tetap ada di kalangan tertentu dan bahkan mengalami kebangkitan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menyebabkan adanya ketegangan antara pendukung demokrasi dan mereka yang melihat khilafah sebagai solusi terhadap permasalahan umat Islam.⁷

Dua kelompok penting dalam spektrum pandangan keagamaan di Indonesia diantaranya kiai pesantren salaf dan kelompok Wahabi. Pesantren salaf dikenal dengan pendekatannya yang tradisional dalam mengajarkan agama Islam, berfokus pada kitab-kitab klasik, dan memegang teguh pada ajaran-ajaran para ulama terdahulu. Kiai-kiai di pesantren salaf biasanya memiliki pandangan yang lebih berakar pada tradisi lokal dan cenderung mendukung konsep keislaman yang inklusif.⁸ Di sisi lain, kelompok Wahabi dikenal dengan pendekatan mereka yang lebih skripturalis dan puritan. Mereka sering kali merujuk langsung pada teks Al-Quran dan Hadis dan menolak praktek-praktek

⁷ Raha Bistara, "Khilafah Vis A Vis Demokrasi: Menguak Sistem Pemerintahan Negara Plural Yang Mayoritas Penduduknya Muslim," *Politea* 4, no. 1 (June 24, 2021): hlm.96.

⁸ Mustajab Mustajab, "Kepemimpinan Kyai Salaf Di Pondok Pesantren Al-Hasani Al-Latifi Bondowoso," *Al'adalah* 22, no. 1 (April 12, 2019): hlm.55.

yang tidak dianjurkan atau disebutkan secara eksplisit dalam teks-teks tersebut.⁹ Menarik untuk menilik lebih dalam bagaimana kyai pesantren salaf dan kelompok Wahabi dalam menafsirkan dan memandang konsep khilafah dan demokrasi sebagai sistem kenegaraan di Indonesia. Apakah ada signifikansi persamaan dan perbedaan mereka dalam memahami konsep khilafah dan demokrasi. Sejauh mana pemahaman terhadap khilafah dan demokrasi mempengaruhi sikap politik yang mereka ambil.

Dikota Jambi terdapat beberapa pesantren-pesantren salaf sebagai basis pendidikan agama. Seperti pesantren Saa'datuddren, pesantren Darul Muhtadin, dan pesantren Nurul Iman. Disisi lain, terbukanya ruang kebebasan untuk menyebarkan berbagai gagasan keagamaan membuat kelompok Wahabi juga berkembang di Kota Jambi melalui gerakan-gerakan dakwah yang mereka lakukan, walaupun kelompok ini masih minoritas di Kota Jambi.¹⁰

Dengan analisis yang komprehensif terhadap isu ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas pemikiran politik Islam kontemporer serta tantangan dalam menyelaraskan berbagai pandangan dalam konteks negara-bangsa Indonesia. Dengan memahami argumentasi dan landasan pemikiran masing-masing kelompok, diharapkan dapat ditemukan titik temu untuk menjembatani perbedaan pandangan tersebut. Hal ini pada gilirannya dapat berkontribusi bagi

⁹ Unggul Purnomo Aji and Kerwanto, "Teologi Wahabi: Sejarah, Pemikiran Dan Perkembangannya," *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (March 28, 2023): hlm.46.

¹⁰ Arfan Arfan, Sahmin Sahmin, and Oktaviani Putri, "Muda Dan Anti Bid'ah: Penyebaran Gagasan Salafi Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Negeri Jambi," *Kontekstualita* 37, no. 2 (2022): hlm.118.

upaya menjaga harmoni sosial dan keutuhan NKRI di tengah keberagaman pemahaman keagamaan yang ada.

Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam. pandangan kiai pesantren salaf dan kelompok wahabi dengan menuangkannya kedalam tesis yang berjudul “Diskursus Khilafah Dan Demokrasi Perspektif Kiai Pesantren Salaf Dan Tokoh Wahabi Kota Jambi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijawab:

1. Bagaimana Perspektif Kiai Pesantren salaf dan kelompok wahabi mengenai konsep Khilafah dan Demokrasi?
2. Bagaimana sikap politik kiai pesantren salaf dan kelompok wahabi terkait penerapan sistem demokrasi diindonesia?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Memahami Pandangan Kiai Pesantren Salaf dan Wahabi terhadap isu Khilafah dan Demokrasi.
- b. Untuk Memahami perspektif Kiai Pesantren Salaf dan Wahabi wahabi mengenai penerapan system demokrasi di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoretik, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi ilmiah di bidang hukum tata negara tentang sikap politik kiai pesantren

salaf dan tokoh wahabi mengenai konsep khilafah dan demokrasi di Indonesia.

- b. Secara Praktis, semoga penelitian ini mampu memberikan manfaat dan semoga menjadi referensi/literasi bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

D. Telaah Pustaka

Peneliti membagi telaah pustaka terkait konsep khilafah dan sistem demokrasi menjadi tiga kelompok, berdasarkan tiga variabel berbeda. Kelompok pertama berfokus kepada konsep khilafah. Kemudian kelompok kedua pembahasan berfokus kepada konsep demokrasi dan kelompok ketiga berfokus kepada perbandingan konsep khilafah dan demokrasi.

Kelompok pertama menunjukkan adanya perbedaan pendapat dalam memahami konsep khilafah. Khilafah Islamiyah dianggap sebagai sistem pemerintahan tertinggi yang diterima oleh umat Islam dan berfungsi sebagai representasi Tuhan di bumi untuk menetapkan hukum dan melanjutkan tugas kenabian. Ciri khas sistem khilafah ini meliputi keberadaan ummah (komunitas Muslim), syariah (penerapan hukum Islam), dan khalifah (pemimpin umat Islam). Menurut Ali Abd al-Raziq, sistem pemerintahan khilafah tidak memiliki kekuasaan yang jelas dan sah, karena tidak ada dasar legitimasi yang ditemukan dalam al-Qur'an maupun hadis.¹¹ Dalam praktiknya, konsep khilafah sering dipromosikan melalui media sosial, di mana khilafah digambarkan sebagai

¹¹ Achmad Noor Syahrini, "Konsep Khilafah Menurut Ali Abd Al-Raziq" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005).

sesuatu yang wajib dan sebagai sistem yang ideal, dengan menggunakan hadis-hadis tentang khilafah sebagai alat untuk propaganda.¹²

Pertama, Saifuddin (2007), konsepsi khilafah ‘’studi pemikiran politik hizbut tahrir Indonesia’’ (Tesis, UIN Sunan Kalijaga), Tesis ini mengkaji konsep politik HTI mengenai khilafah. dan menemukan alasan strategis baik sosiologis, politis, maupun ideologis mengapa HTI selalu menawarkan konsep khilafah dalam memecahkan setiap persoalan umat Islam dewasa ini dan apa implikasi konsep tersebut kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sedangkan peneliti penulis adalah mengkaji konsep khilafah dan demokrasi perspektif kiai pesantren salaf dan toko wahabi dikota jambi.¹³

Kedua, Irwan masduki (2022). Penelitian ini menganalisis pemikiran kritis Syaikh Wahbah az-Zuhaili dan Syaikh Ahmad at-Tayyib terhadap konsep khilafah serta relevansinya dengan konteks negara Indonesia, khususnya dalam memperkuat dasar-dasar negara Indonesia dan memberikan catatan kritis terhadap kelompok-kelompok yang mendukung khilafah dan menentang Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menggali riwayat hidup kedua tokoh, pemikiran kritis mereka terhadap khilafah, dan bagaimana pemikiran mereka dapat diterapkan dalam konteks Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sejarah pemikiran untuk menganalisis

¹² Fikri Haikal Amdar, “Hadis Khilafah Sebagai Propaganda Di Instagram” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023).

¹³ Saifuddin, konsepsi khilafah ‘’ studi pemikiran hizbut tahrir indonesia (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2007).

genealogi pemikiran, konteks sosial, dan hubungan pemikiran kedua tokoh tersebut dengan masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kritik nalar politik, teori fikih sosial, dan klasifikasi paradigma relasi agama dan negara.)¹⁴

Ketiga, Nuraini (2021) *Jurna Relevansi Sistem Khilafah dalam Negara Modern*''Jurnal Studia Islamika, Artikel ini mengkaji gagasan khilafah dalam konteks negara modern dan plural seperti Indonesia. Penulis menyoroti perdebatan antara kelompok pendukung khilafah transnasional dan pendukung sistem demokrasi. Perbedaan dengan penelitian penulis Fokus jurnal ini adalah analisis akademik umum terkait relevansi khilafah, tanpa menyentuh diskursus lokal Jambi atau pesantren.¹⁵

Kelompok kedua penelitian ini berfokus pada konsep demokrasi. Dalam Al-Qur'an, istilah yang merepresentasikan makna demokrasi adalah syūrā. Konsep syūrā dalam demokrasi disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 233, QS. Āli 'Imrān: 159, dan QS. al-Syūrā: 38. Ada empat poin yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang demokrasi dengan demokrasi masa kini. Pertama, kewajiban untuk bermusyawarah dan larangan terhadap sistem diktator. Kedua, kebebasan dalam menyampaikan pendapat. Ketiga, penghargaan terhadap pendapat terbaik hasil musyawarah. Keempat, suara mayoritas dihargai dengan

¹⁴ Irwan masduki, ''Kritik Syaikh Wahbah Az-Zuhaili Dan Syaikh Ahmad At-Tayyib Terhadap Sistem Khilafah (desertasi universitas islam Indonesia).

¹⁵Nur Aini, "Relevansi Sistem Khilafah dalam Negara Modern," *Studia Islamika*, Vol. 28, No. 1 (2021), hlm. 30.

tetap melindungi hak-hak minoritas.¹⁶ Dalam perspektif sosio-kultural, banyak nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti prinsip “*hablun min Allah wa hablun minal-nas*,” yang menekankan hubungan vertikal dengan Allah dan komunikasi horizontal dengan sesama manusia.¹⁷

Pertama, Rizki Pradana Hidayatulah, (2017) “Islam Puritan Dan Konteks Demokrasi Di Indonesia (Studi Atas Gerakan Dakwah Salafi Di Kota Tanjungpinang (tesis uin sunan kalijaga yogyakarta) pemikiran kritis Syaikh Wahbah az-Zuhaili dan Syaikh Ahmad at-Tayyib terhadap konsep khilafah serta relevansinya dengan konteks negara Indonesia, khususnya dalam memperkuat dasar-dasar negara Indonesia dan memberikan catatan kritis terhadap kelompok-kelompok yang mendukung khilafah dan menentang Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menggali riwayat hidup kedua tokoh, pemikiran kritis mereka terhadap khilafah, dan bagaimana pemikiran mereka dapat diterapkan dalam konteks Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sejarah pemikiran untuk menganalisis genealogi pemikiran, konteks sosial, dan hubungan pemikiran kedua tokoh tersebut dengan masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kritik nalar politik, teori fikih sosial, dan klasifikasi paradigma relasi agama dan negara.”¹⁸

¹⁶ Samsul Bahri, Nurkhalis Nurkhalis, and Muhammad Rizki, “Konsepsi Demokrasi Menurut Al-Qur’an,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 2 (December 30, 2021): 283–300.

¹⁷ Fadli Syahdiono, “Sistem Demokrasi Indonesia Menurut Prespektif Islam,” *Al-Mansyur: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah* 1, no. 2 (2022): 1–20.

¹⁸ Rizki Pradana Hidayatulah, “Islam Puritan Dan Konteks Demokrasi Di Indonesia (Studi Atas Gerakan Dakwah Salafi Di Kota Tanjungpinang)” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017

Kedua, Ahmad wahyudin (2013), Sistem Demokrasi Studi Perbandingan Pemikiran Imam Khomeini Dan Ir. Soekarno (skripsi uin sunan kalijaga) Penelitian ini mengkaji perbandingan pandangan demokrasi antara dua tokoh revolusi, yaitu Imam Khomeini dan Ir. Soekarno, dalam konteks pemerintahan suatu negara. Fokus utamanya adalah bagaimana kedua tokoh tersebut menginterpretasikan demokrasi, masing-masing melalui agama (dalam kasus Imam Khomeini) dan budaya (dalam kasus Ir. Soekarno). Penelitian ini bertujuan untuk menggali persamaan dan perbedaan antara pandangan dan praktik demokrasi yang diterapkan oleh kedua tokoh tersebut, serta dampaknya terhadap sistem pemerintahan yang mereka jalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Khomeini menerapkan teo-demokrasi (demokrasi yang diinterpretasikan melalui agama), sementara Ir. Soekarno lebih cenderung pada demokrasi terpimpin, yang beraroma otoriter meskipun menggunakan istilah demokrasi.¹⁹

Ketiga, Welis Santana Demokrasi Dalam Islam ‘Studi Analisis Pemikiran Muhammad Quraish Shihab’ (tesis PTIQ jakarta) penelitian ini adalah untuk mengkaji pemikiran Muhammad Quraish Shihab mengenai demokrasi dalam Islam. Penelitian ini berfokus pada analisis dasar-dasar normatif demokrasi dalam Al-Qur’an, dengan membandingkan antara syûra (musyawarah) dalam Islam dan demokrasi dalam tataran definitif. Muhammad Quraish Shihab dimasukkan dalam kelompok intelektual Islam yang

¹⁹ Ahmad wahyudin “Sistem Demokrasi Studi Perbandingan Pemikiran Imam Khomeini Dan Ir. Soekarno” skripsi uin sunan kalijaga (2013).

mendamaikan kedua pandangan mengenai hubungan Islam dan demokrasi. Dalam perspektifnya, demokrasi dalam Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip etis seperti keadilan (*al-adâlah*), persamaan (*al-musâwah*), dan musyawarah (*as-syûra*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan dasar moral untuk sistem demokrasi, dengan menggali nilai-nilai kemanusiaan dan transendental (ketuhanan) dalam pemikiran Muhammad Quraish Shihab.²⁰

Kelompok ketiga membandingkan khilafah dan demokrasi di Indonesia. Khilafah dianggap sebagai sistem pemerintahan Islam untuk kemaslahatan dunia dan akhirat, sementara demokrasi adalah sistem di mana setiap individu memiliki kekuatan politik. Kelompok inklusif menolak demokrasi karena menganggap kedaulatan hanya milik Tuhan, bukan rakyat. Namun, kelompok lain berpendapat bahwa nilai-nilai demokrasi juga ada dalam Islam dan melihat demokrasi sebagai sistem ideal untuk negara Islam, seperti yang digunakan oleh Nabi Muhammad dan Khulafa Rasyidin.²¹

Pertama, Haris Mubarak "Pandangan Jamaah Tabligh dan Salafi terhadap Khilafah, Demokrasi, dan Monarki: Satu Tinjauan di Jambi". Artikel ini mengkaji pandangan Jamaah Tabligh dan Salafi di Jambi terhadap sistem politik Islam, termasuk khilafah, demokrasi, dan monarki. Hasilnya

²⁰ Welis Santana, 'Demokrasi Dalam Islam' (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Quraish Shihab) (tesis PTIQ Jakarta)

²¹ Bistara, "Khilafah Vis A Vis Demokrasi."

menunjukkan bahwa meskipun ada kesamaan pandangan mengenai khilafah, terdapat perbedaan dalam menyikapi demokrasi dan monarki.²²

Kedua, Raha bastara (2021) “Khilafah Vis A Vis Demokrasi: Menguak Sistem Pemerintahan Negara Plural Yang Mayoritas Penduduknya Muslim penelitian ini ingin mencari mencari jawaban atas kesimpang siuran mengenai sistem pemerintahan yang ada di negara islam ataw negara yang mayoritasnya penduduknya muslim. Karena sistem pemerintahan ini menjadi penting dalam tonggak perubahan negara islam, perubahan yang bisa berdaya saing degan negara-negara yang ada di barat yang sampai di detik ini negara islam bekum bisa bersanding sejajar mengenai sistem politik yang baik dan dan tertata rapi.”²³

Ketiga, Ogi Habibi, SQ., MH (2019) ‘Sistem Demokrasi Dan Kekhilafaan Dalam Syariat Islam,’” sangaji: jurnal Syariah dan hukum. Penelitian ini mengungkapkan perbedaan pandangan masyarakat terhadap khilafah: sebagian menolaknya dengan berbagai alasan, baik karena perbedaan agama, ketakutan terhadap pengenaan pajak tinggi seperti pada zaman kerajaan jahiliyah, atau karena kekhawatiran tentang penerapan hukum syariat Islam yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi Indonesia. Di sisi lain, ada kelompok yang mendukung khilafah dengan alasan bahwa Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim, seharusnya

²² Haris Mubarak, "Pandangan Jamaah Tabligh dan Salafi terhadap Khilafah, Demokrasi, dan Monarki: Satu Tinjauan di Jambi," Jurnal Ilmiah Sharia.

²³ Raha Bistara, “Khilafah Vis A Vis Demokrasi: Menguak Sistem Pemerintahan Negara Plural Yang Mayoritas Penduduknya Muslim,” *Politea* 4, no. 1 (June 24, 2021): hlm.96.

menerapkan sistem khilafah. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kedua perspektif tersebut, baik yang pro maupun kontra terhadap penerapan khilafah di Indonesia.²⁴

Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki kesamaan objek dengan penelitian terdahulu yaitu mengenai konsep khilafah dan demokrasi. Tetapi penelitian penulis berbedari dari fokus penelitian. Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus kepada pandangan kiai salaf dan kelompok wahabi dalam memaknai konsep khilafah dan demokrasi, apa yang menjadi landasan berfikir dan bagaimana sikap politik yang mereka ambil.

E. Kerangka Teoretik

kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pandangan sebagai hasil dari perbuatan memandang. Pandangan seseorang terbentuk melalui proses pengamatan terhadap suatu objek, yang melibatkan pengalaman dan perasaan dalam memberikan penilaian. Menurut Bimo Walgito, pandangan terdiri dari tiga komponen pembentuk sikap. Pertama, komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, dan cara individu memahami objek. Kedua, komponen afektif yang mencerminkan perasaan positif atau negatif terhadap objek. Ketiga, komponen konatif, yaitu kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku tertentu terhadap objek tersebut.²⁵

²⁴ Ogi Habibi, SQ., MH, ‘‘Sistem Demokrasi Dan Kekhilafan Dalam Syariat Islam,’’ sangaji: jurnal Syariah dan hukum, n0 1(maret 2019): hlm.46.

²⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm.110.

Pandangan juga dapat diartikan sebagai persepsi, yaitu proses pengamatan yang didasarkan pada komponen kognitif. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, wawasan, dan pengetahuan individu. Selain itu, pandangan atau persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat individu berkembang, yang pada akhirnya membentuk persepsi tersebut.²⁶ Untuk melacak hal ini dapat dilihat dari sudut pandang sosiologi pengetahuan.

1. Teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger

Teori sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Peter L. Berger merupakan cabang baru dalam sosiologi yang mengkaji hubungan timbal balik antara pemikiran dan masyarakat. Fokus utama dari sosiologi pengetahuan ini adalah pada kondisi sosial dan keberadaan pengetahuan.²⁷ Menurut Mannheim, tugas utama disiplin ini adalah memastikan adanya hubungan empiris antara perspektif intelektual dan struktural dengan posisi historisnya. Prinsip dasar Mannheim menyatakan bahwa pemikiran seseorang tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa mengklarifikasi asal-usul sosialnya. Berger dan Luckmann menjadikan hubungan antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dalam manusia sebagai landasan utama sosiologi pengetahuan, yang mereka kembangkan dalam karya *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*.

²⁶ Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), hlm.22-23.

²⁷ Muhyar Fanani, *Metode studi Islam: aplikasi sosiologi pengetahuan sebagai cara pandang*, Cet. 2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.20.

Berdasarkan dua gagasan utama dalam sosiologi pengetahuan, yaitu realitas dan pengetahuan, realitas dipahami sebagai kualitas yang melekat pada fenomena yang dianggap berada di luar kendali kita, yaitu fakta sosial yang bersifat eksternal. Sementara itu, pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa suatu fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik tertentu. Dengan kata lain, pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu, yaitu realitas yang bersifat subjektif.²⁸

Menurut Berger, realitas adalah sesuatu yang keberadaannya tidak bergantung pada kehendak individu. Pemikirannya tentang hubungan timbal balik antara realitas sosial objektif dan pengetahuan subjektif didasarkan pada tiga momen dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Realitas sosial, yang merupakan hasil konstruksi manusia melalui eksternalisasi dan objektivasi, kemudian membentuk kembali manusia melalui internalisasi. Proses saling membentuk ini menggambarkan dinamika realitas sosial, yang menunjukkan hubungan dialektis antara manusia dan masyarakat.²⁹ Untuk menjelaskan mekanisme dari tiga momen yang membentuk proses dialektis ini, Berger mengembangkan tiga wilayah yang tercermin dalam karyanya bersama Luckmann. Pertama, kehidupan sehari-hari, yang dialami individu sebagai totalitas yang teratur. Kedua, masyarakat sebagai kenyataan objektif,

²⁸ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm.14.

²⁹ *Ibid.*, hlm.41.

dengan interaksi aktif yang membentuk dirinya sendiri. Ketiga, masyarakat sebagai kenyataan subjektif.

2. Teori relasi agama dan negara

Menurut Munawir Sadzali, ada tiga paradigma hubungan antara agama dan negara, yaitu: *Pertama*, Paradigma integralistik menganggap hubungan antara agama dan negara sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, di mana agama mencakup wilayah negara (*al-din wa ad-dawlah*). Dalam pandangan ini, negara berfungsi sebagai lembaga yang mencakup kedua aspek politik dan keagamaan, dengan pemerintahannya diselenggarakan atas dasar kedaulatan ilahi, yang berarti kekuasaan negara berasal dari dan berada dalam kekuasaan Tuhan. Paradigma ini dianut oleh Syiah, yang dalam konteks politiknya mengganti istilah negara (*ad-dawlah*) dengan *imamah* (kepemimpinan). Dalam pandangan Syiah, negara merupakan entitas teokratis yang sah berdasarkan legitimasi keagamaan, di mana kekuasaan mutlak berada pada Tuhan dan konstitusi negara berlandaskan wahyu Tuhan (*syar' i*). Paradigma integralistik ini kemudian berkembang menjadi konsep negara agama, yang menyatakan bahwa praktek ketatanegaraan diatur oleh prinsip-prinsip agama, menghasilkan konsep Islam *al-din wa as-dawlah*. Sumber hukum dalam sistem ini berakar dari hukum agama. Selain Syiah, pandangan ini juga didukung oleh beberapa tokoh dari kalangan Sunni, seperti Hasan Banna, Sayyid Qutb, Rasyid Rida, Maulana Maududi, Taqiyudin an-Nabhani (pendiri Hizb Tahrir), dan kelompok-kelompok Salafi

Wahabi pro-khilafah, yang menganggap penting penerapan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan bernegara.³⁰

Kedua, Paradigma simbiotik memandang hubungan antara agama dan negara sebagai hubungan yang saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain. Agama memerlukan negara untuk dapat berkembang, sementara negara memerlukan agama untuk mendapatkan bimbingan moral dan etika yang dapat mendukung kemajuan negara. Pemikiran ini tercermin dalam karya al-Mawardi, *Ahkam as-Sultaniyyah*, di mana al-Mawardi menjelaskan bahwa kepemimpinan negara (*imamah*) berfungsi untuk melanjutkan misi kenabian, yaitu menjaga agama dan mengatur dunia (*hirasah ad-din wa ad-dunya*). Meskipun pemeliharaan agama dan pengaturan dunia adalah dua aktivitas yang berbeda, keduanya memiliki hubungan yang saling mendukung dalam paradigma simbiotik ini.³¹

Ketiga, Paradigma sekularistik memandang agama dan negara sebagai dua entitas yang terpisah. Pandangan ini menolak konsep negara yang didasarkan pada agama Islam, atau setidaknya menolak penentuan Islam sebagai dasar untuk bentuk negara tertentu. Pemrakarsa utama paradigma ini adalah 'Ali 'Abd ar-Raziq, seorang intelektual Muslim asal Mesir. Dalam bukunya *Islam wa Usul Hukm*, Raziq menyatakan bahwa Islam hanya mencakup aspek keagamaan dan tidak terlibat dalam urusan negara. Ia berpendapat bahwa Islam tidak menghubungkan agama dengan sistem

³⁰ Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1999), hlm. 188

³¹ Ibid.

pemerintahan khalifah, termasuk Khulafa ar-Rasyidin, yang menurutnya bukanlah sistem politik keagamaan, melainkan sistem duniawi.³²

Teori relasi antara agama dan negara yang ditawarkan oleh Munawir Sadzali tersebut oleh peneliti digunakan untuk mengkaji pemikiran Wahbah kiai pesantren salaf dan tokoh wahabi. Peneliti berupaya dengan cermat memasukkan pemikirann kedua golongan tersebut ke dalam satu dari tiga paradigma yang ada atau malahan memunculkan bentuk paradigma keempat yang baru; apakah pandangan kedua golongan tersebut termasuk kategori pendukung paradigma integralistik, simbiotik atau sekularistik ataukah perintis paradigma baru yang menjembatani antara paradigma simbiotik-sekularistik?

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research*³³ yang mengambil data primer dari fakta sosial di masyarakat dengan metode kualitatif. Peneliti mewawancarai kyai pesantren Salaf berlatar belakang pengasuh pondok pesantren di Kota Jambi yaitu diantaranya pesantren Saa'datuddren dan pesantren Darul Muhtadin, kemudian mewawancarai kelompok Wahabi di Kota Jambi dengan metode sampling, lalu data tersebut dikaji dan dianalisis dengan data pendukung.

³² Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1999), hlm. 188

³³ Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum* (Bandung: Mandar Maju, 2008), hlm.124.

2. Sifat Penelitian

Sifat atau tipe penelitian ini deskriptif analitik,³⁴ yakni dengan memaparkan pandangan kyai pesantren Salaf dan kelompok Wahabi di Kota Jambi terhadap konsep khilafah dan sistem demokrasi di Indonesia, kemudian penulis menganalisisnya dengan menggunakan pisau bedah analisis berupa teori sosiologi pengetahuan dan relasi agama dan negara.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial legal,³⁵ yakni kajian sosial yang memberikan perhatian pada hukum, proses hukum atau sistem hukum. Penelitian ini akan menelaah konsep-konsep, pandangan teoretis kyai pesantren Salaf dan kelompok wahabi tentang konsep khilafah dan demokrasi di Indonesia yang kemudian akan penulis analisis untuk menjawab rumusan masalah.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data-data dari hasil wawancara terhadap para Kyai pesantren salaf di Kota Jambi yaitu di pesantren Saa'datuddren dan pesantren Darul Muhtadin. Kemudian, sumber data primer juga berasal dari

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.102.

³⁵ Sulistyowati Irianto, *Kajian sosio-legal*, Edisi pertama. (Denpasar, Bali: Pustaka Larasan bekerja sama dengan Universitas Indonesia, Universitas Leiden, Universitas Groningen, 2012), hlm.16.

hasil wawancara terhadap kelompok Wahabi yang berada di Kota Jambi.

b. Sumber Data Sekunder

Pengumpulan data dari sumber sekunder digunakan untuk memperkuat data primer yang telah terkumpul. Sumber data sekunder ini bisa berupa buku, artikel, berbagai literatur, serta penelitian lain yang relevan dengan konsep khilafah dan demokrasi.

c. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Penulis mewawancarai kyai pesantren salaf yang memiliki otoritas keagamaan di Kota Jambi yang secara spesifik merupakan Kyai pesantren Saa'datuddren dan pesantren darul muhtadin di Kota Jambi. Kemudian penulis juga mewawancarai kelompok wahabi yang berada di kota jambi.

b. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan berbagai informasi dari sumber pustaka dan dokumen yang relevan terkait konsep Khilafah dan sistem demokrasi di Indonesia.

c. Analisis Data

Setelah data didapat dari wawancara dan dokumentasi, kemudian data direduksi atau merangkum data, yakni memilih hal-hal yang pokok dan fokus penting, serta dicari tema dan polanya.⁶⁷ Setelah direduksi, lalu data di-*display* atau disajikan, baru kemudian

dianalisis, yakni dengan memilah data yang relevan, menyusunnya secara sistematis serta dengan menganalisis data-data yang telah diklasifikasikan dari hasil pengumpulan data sehingga bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian kemudian bisa diambil kesimpulan.³⁶

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun pembahasan dalam lima bab yang dilengkapi dengan beberapa sub-bab untuk memberikan alur yang lebih terorganisir. Berikut adalah struktur diskusi dari penelitian ini untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menjelaskan arah yang akan dicapai dalam penelitian ini. Pada bab ini meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang diskursus mengenai konsep khilafah dan demokrasi secara umum mulai dari depenisi, kreteria dan khilafah dalam lintas sejarah kemudian dilanjutkan tentang konsep demokrasi dimulai dari depenisi dan bagaimana demokrasi bisa menyesuaikan dengan nilai-nilai islam.

Bab ketiga, berisi paparan data tentang letak geografis Kota jambi. Kemudian pandangan keagamaan Kiai Pesantren Salaf dan kelompok Wahabi

³⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm.407.

terhadap konsep khilafah dan demokrasi. Kemudian dilanjutkan dengan sikap politik kiai pesantren salaf dan tokoh wahabi dikota jambi.

Bab empat, berisi tentang Analisis Data. Bab ini akan menjelaskan dan menganalisis pandangan kiai Salaf dan Kelompok Wahabi terhadap konsep khilafah dan demokrasi, menganalisis konstruksi berfikirnya dan menganalisis implikasi dari pemahaman mereka terhadap sikap politik yang diambil.

Bab kelima, berisi penutup. Pada bab ini, penulis akan memaparkan kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pertama, kiai pesantren salaf di Kota Jambi memandang khilafah sebagai sistem pemerintahan ideal dalam Islam, tetapi dengan pemahaman yang lebih kontekstual dan moral dari pada literal. Mereka menginternalisasi nilai-nilai khilafah, seperti kemaslahatan dan kedamaian, dalam kerangka sistem demokrasi Pancasila di Indonesia yang dianggap relevan dengan kondisi politik saat ini di Indonesia. Meskipun demokrasi bukan berasal dari Islam, kiai-kiai ini menerima prinsip-prinsip demokrasi, seperti musyawarah, sebagai instrumen untuk mencapai kebaikan bagi masyarakat. Dengan demikian, mereka berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik demokrasi untuk menjaga keberagaman dan persatuan di Indonesia. Tokoh Wahabi meskipun tetap menginginkan agar nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sosial. Mereka melihat khilafah sebagai sistem pemerintahan ideal, tetapi menyadari bahwa penerapannya secara literal sulit dalam konteks modern. Tokoh Wahabi lebih fokus pada penerapan syariah dalam kehidupan individu dan masyarakat, seperti melarang riba dan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan aturan Islam, tanpa mendukung negara teokrasi. Mereka juga menolak konsep khilafah yang diperjuangkan oleh kelompok tertentu yang dianggap lebih politis daripada religius. Dengan demikian, mereka berusaha menjaga integritas ajaran Islam sambil tetap beradaptasi dengan realitas sosial-politik saat ini.

kedua, sikap politik Kiai Pesantren Salaf terhadap demokrasi di Indonesia menunjukkan bahwa mereka cenderung lebih pragmatis. Mereka menerima sistem demokrasi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Kiai Pesantren Salaf menginginkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan politik, serta berusaha untuk mengakomodasi ajaran Islam dalam sistem pemerintahan yang ada. Meskipun mereka menolak penerapan negara Islam formal, mereka tetap berkomitmen untuk menjaga moralitas dan norma-norma Islam dalam masyarakat. Keterlibatan mereka dalam politik praktis, termasuk partisipasi dalam pemilihan umum, mencerminkan pendekatan yang lebih terbuka terhadap demokrasi, asalkan tetap dalam batasan yang sesuai dengan syariah. Sikap politik tokoh Wahabi terhadap demokrasi di Indonesia adalah bahwa mereka menolak demokrasi liberal yang terlalu sekuler dan berpotensi mengabaikan nilai-nilai syariah. Meskipun mereka mengakui bahwa sistem demokrasi dapat dimanfaatkan untuk tujuan dakwah dan pendidikan, mereka tetap kritis terhadap aspek-aspek yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Tokoh Wahabi lebih memilih penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berpolitik dan bernegara, tanpa mendukung perubahan sistem pemerintahan menjadi negara teokrasi. Mereka menginginkan agar sistem hukum di Indonesia menghormati ajaran Islam, tetapi tetap dalam kerangka demokrasi yang ada.

B. SARAN

- I. Untuk Akademisi dan Peneliti Lainnya Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengkaji pandangan kiai pesantren salaf dan tokoh Wahabi di

wilayah lain di Indonesia untuk melihat pola atau perbedaan pandangan terhadap isu khilafah dan demokrasi. Dan juga Sebaiknya dilakukan analisis komparatif dengan tokoh agama dari latar belakang organisasi yang berbeda, seperti Muhammadiyah atau ormas Islam modernis lainnya, untuk memperkaya perspektif.

- II. Untuk Pemerintah dan Pembuat Kebijakan Pemerintah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memahami pandangan keagamaan di tingkat lokal dalam menyusun kebijakan yang berhubungan dengan isu agama dan politik. diharapkan pemerintah dapat membangun dialog dengan para kiai pesantren salaf dan tokoh Wahabi untuk mencari titik temu terkait isu-isu keagamaan yang sensitif, seperti penerapan nilai-nilai syariah dalam sistem demokrasi.
- III. Untuk Pesantren dan Komunitas Keagamaan Pesantren salaf dan komunitas Wahabi dapat menggunakan temuan ini untuk merefleksikan pandangan mereka terhadap khilafah dan demokrasi, khususnya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pesantren dapat mengembangkan wacana yang lebih inklusif dalam mengajarkan konsep khilafah, sehingga dapat dikontekstualisasikan dengan sistem demokrasi yang ada di Indonesia.
- IV. Untuk Penulisan Tesis Selanjutnya Perkuat analisis data wawancara dengan mencantumkan lebih banyak konteks sosial dan politik, sehingga temuan lebih aplikatif. Gunakan teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger sebagai alat analisis yang lebih dalam, terutama pada proses internalisasi nilai-nilai

Islam dalam sistem demokrasi. Tambahkan rekomendasi strategis untuk mengatasi potensi konflik ideologis antara konsep khilafah dan demokrasi di Indonesia.

Semoga saran ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan kajian keilmuan dan praktik sosial-politik di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

2. Al-Quran/Ilmu Qur-An/Tafsir Al-Quran

Departemen agama, *Al-Quran dan terjemahannya*.
surat Al-Hujurat (49) ayat 13.

Surat al-A'raf (7) ayat 172.

Surat al-Ma'idah (5) ayat 8.

Surat al-Syura (42) ayat 38.

Al-Muddassir [74] ayat 38

3. Buku-buku

Abdillah, Maskuri. "Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi," Tiara Wacana, 1999.

abdul ghofur, Anshori. *Dinamika Hukum Islam di Indonesia: Konsep, Sejarah, Teori, dan Legislasi Hukum Islam dalam Pembinaan Hukum Nasional*"; Pustaka pelajar, 2008. hlmn 175-176

Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1997.

Al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi al-'Itiqad*, terjem. M. F. Abdul Baqi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 120-125.

Al-Mawardi, Abu al-Hasan, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2006.

Al-Taftazani, Sa'd al-Din, *Sharh al-Maqasid*, Dar al-Ma'arif al-Nu'maniyya, Pakistan, 1981.

Anshor, Ahdul. "Khilafah Dan Terorisme pemikiran Islam Kebangsaan kyai NU." hlm 40

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Kencana, Jakarta, 2004.

Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara dan Demokrasi*, hal. 58-61.

Baum, Gregory. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, trans. Achmad Murtajib Chaeri and Masyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).

Beni ahmad saebani dan Aiwati "Perbandingan Hukum Tata Negara," (Pustaka ceria, mei, 2016), hlm. 195.

- Bistara, Raha. "Khilafah Vis A Vis Demokrasi: Menguak Sistem Pemerintahan Negara Plural Yang Mayoritas Penduduknya Muslim," *Politea* 4, no. 1 (June 24, 2021): hlm.96.
- Darmadi, Didik." Konsep Demokrasi Pancasila Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an," tesis, 2022.hlm21-22.
- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, LP3ES, Jakarta, 2011.
- Fathoni, Ahmad"Kiai Pesantren DanDialektika Politik Kekuasaan," (iain tulungagungpress, Agustus,2019), Hlm, 6-7.
- Ghofur, Abdul. Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia: Studi atas Pemikiran Gus Dur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2022. Hlmn.41
- Habibi, Ogi. "Sistem Demokrasi Dan Kekhilafaan Dalam Syariat Islam," sangaji:jurnal Syariah dan hukum, n0 1(maret 2019): hlm.46.
- Hakim, Lukman. Kritik Ulama Pesantren terhadap Gerakan Khilafah di Indonesia (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 38.
- Hanneman Samuel, Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas (Depok: Kepik, 2012).
- Hermanto, Rudi. Khilafah dan Demokrasi: Perspektif Pesantren Salaf di Jambi, Skripsi (Universitas Jambi, 2019), 120.
- Irianto, Sulistyowati. Kajian sosio-legal, Edisi pertama. (Denpasar, Bali: Pustaka Larasan bekerja sama dengan Universitas Indonesia, Universitas Leiden, Universitas Groningen, 2012).
- Madjid, Nurcholish, Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan, Mizan, Bandung, 2008.
- Mahfud MD, Mahfud. Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia. Hlm 19
- Mar'at, Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981).
- masduqi, Irwan. "Kritik Syaikh Wahbah Dzuhaili Dan Ahmad Tayyib Terhadap Khilfah" (desertasi 2022), hlmn, 120-123
- Misrawi, Zuhairi. Demokrasi dan Islam: Telaah Pemikiran Ulama Tradisional, hal. 45-47.
- Mohamed Nawab Mohamed Osman, "Hizbut Tahrir Indonesia: The Pursuit of the Caliphate in Indonesia," S. Rajaratnam School of International Studies, 2009.

Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 1996), Hlm. 89

Nawaz Memon, Ali. "Membincang Demokrasi," dalam *Islam Liberalisme Demokrasi*, diterjemahkan oleh Mun'im A. Sirry, Jakarta: Paramadina, 2002, hal. 3.

Noor Syahroni, Achmad. "Konsep Khilafah Menurut Ali Abd Al-Raziq" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005).

Pradana Hidayatullah, Rizki. "Islam Puritan Dan Konteks Demokrasi Di Indonesia (Studi Atas Gerakan Dakwah Salafi Di Kota Tanjungpinang)" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

Pusat Bahasa (Indonesia), ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3. (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional : Balai Pustaka, 2001).

Rizal hamdi, Muh. *Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Hukum*, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2021, Halaman 24-38.

Sabarudddin. "Pesantren Dan Nilai-Nilai Demokrasi," hlmn 61-62

Sadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1999), hlm. 188

Seminar Nasional Islam Dan Demokrasi, Pengembangan Model Demokrasi Berketuhanan Yang Maha Esa, Program Pascasarjana Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta 2017.

Sjadzali, Munawir *Islam dan Tata Negara; Ajaran Sejarah dan Pemikiran* (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1993), Hlm. 89.

syuhud, Ahmad Fathi. "islam dan politik: system khilafah dan realitas dunia islam (Pustaka al-khoirot) 2019.

Saifuddid, konsepsi khilafah " studi pemikiran hizbut tahrir indonesia (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2007).

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994).

Wahyudin, Ahmad "Sistem Demokrasi Studi Perbandingan Pemikiran Imam Khomeini Dan Ir. Soekarno" skripsi uin sunan kalijaga (2013).

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008.

4. Jurnal hukum islam

- Aini, Nur. "Relevansi Sistem Khilafah dalam Negara Modern," *Studia Islamika*, Vol. 28, No. 1 (2021), hlm. 30.
- Antono, Rudi. Kiprah KH. Kemas Abdussomad terhadap Nahdlatul Ulama (NU) Jambi dalam Kurun 1939-1984" hlm 24-26.
- Arfan, Sahmin, Oktaviani Putri, 'Muda dan Anti Bid'ah: Penyebaran Gagasan Salafi pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Jambi''Volume 37, Nomor 2, 2022. Hlm 198.
- Arfan Arfan, Sahmin Sahmin, and Oktaviani Putri."Muda Dan Anti Bid'ah: Penyebaran Gagasan Salafi Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Negeri Jambi," *Kontekstualita* 37, no. 2 (2022): hlm.118.
- Arfan, Sahmin, Oktaviani Putri, Muda dan Anti Bid'ah: Penyebaran Gagasan Salafi pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Jambi, *Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan*, Volume 37, Nomor 2, 2022.hlm. 3.
- Asyari, Suaidi "Gerakan Pemurnian Islam di Jambi: Studi tentang Kelompok Salafi di Kota Jambi," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 14, No. 1, 2018, hlm. 42-44.
- Fachruddin, Fuad. Agama dan Pendidikan Demokrasi, Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Hlm.26-27 Nomor 1, Maret 2019, hlm, 49.
- M. Amin, "Konflik dan Integrasi Antara Tradisionalis dan Modernis Islam di Jambi," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 7, No. 2, 2018, hlm. 189-191.
- Mubarak, Husni. Pandangan Jamaah Tabligh Dan Salafi Terhadap Khilafah, Demokrasi Dan Monarki (Satu Tinjauan Jambi). *Al-Risalah Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* Vol. 15, No. 2, Desember 2015.
- Madjid, Nurkholis. "Islam dan Politik: Konsep Din wa Daulah dalam Pemikiran Islam Kontemporer," *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, vol. 10, no. 2 (2003): 155
- Mustajab, Mustajab. "Kepemimpinan Kyai Salaf Di Pondok Pesantren Al-Hasani Al-Latifi Bondowoso," *Al'adalah* 22, no. 1 (April 12, 2019): hlm.55.
- Rahman, Fathur "Khilafah dan Demokrasi: Dilema Pemikiran Politik Islam," *Afkaruna*, Vol. 9, No. 2 (2019), hlm. 40.
- Rahmanul Hakim, Arif Jurnal. Review Politik Volume 04, No 1, Juni 2014, hlmn 6
- Samsul Bahri, Nurkhalis Nurkhalis, and Muhammad Rizki. "Konsepsi Demokrasi Menurut Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (December 30, 2021): 283–300.

Siti Ukhra and Zulihafnani Zulihafnani. "Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga," TAFSE: Journal of Qur'anic Studies 6, no. 1 (June 30, 2021): hlm.123.

Supriadi, Bambang. "Konsep Khilafah Islamiyyah Dalam Tafsir Klasik Dan Kontemporer," Jurnal Iman dan Spiritualitas 1, no. 3 (July 19, 2021): 317–322.

Syafi'i Anwar, M Syafi'i. "Khilafah dan Demokrasi: Sebuah Kritik", Jurnal Studia Islamika, Vol. 14, No. 2 (2007), hlm. 250-275.

Santana, welis "Demokrasi Dalam Islam 'Studi Analisis Pemikiran Muhammad Quraish Shihab' (tesis PTIQ jakarta)

Syahdiono, Fadli. "Sistem Demokrasi Indonesia Menurut Prespektif Islam," Al-Mansyur: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah 1, no. 2 (2022): 1–20.

Syuhudi, Muhammad Irfan. "Menemukan Keberagaman Agama Melalui Pengalaman Berinteraksi Dengan Anak-Anak Muda Nahdliyin Di Makassar," MIMIKRI 9, no. 1 (June 16, 2023): hlm.135.

Unggul Purnomo Aji and Kerwanto. "Teologi Wahabi: Sejarah, Pemikiran Dan Perkembangannya," El-Adabi: Jurnal Studi Islam 2, no. 1 (March 28, 2023): hlm.46.

Wahyudi, Yudian. "Khilafah dalam Perspektif Maqashid Syariah," Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 2, 2020, hal. 51-53.

Zulkifli, "Dinamika Islam Tradisional di Jambi: Studi terhadap Peran Sosial Keagamaan Kiai di Kota Jambi," Kontekstualita, Vol. 25, No. 2, 2010, hlm. 215-216.

5. Metedologi

Fanani, Muhyar. Metode studi Islam: aplikasi sosiologi pengetahuan sebagai cara pandang, Cet. 2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Nasution, Bahder Johan. Metode Penelitian Ilmu Hukum (Bandung: Mandar Maju, (2008).

Yusuf, Muri. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan (Jakarta: Prenadamedia, 2014).

6. Lain-lain

<https://muslim.or.id/6055-syura-dalam-pandangan-islam-dan-demokrasi.html>

https://www.jambikota.go.id/tentang/profil/kondisi_demografi

<https://nu.or.id/syariah/perbedaan-salaf-salafi-dan-salafiyah>.

<https://muslim.or.id/21999-hukum-pemilu-pilpres-2-fatwa-fatwa-para-ulama.html>.

wawancara Bersama ummi amigos salah seorang tokoh perempuan salafi di kota jambi pada tanggal 12 agustus 2024 jam 22:35.

wawancara dengan guru ali seorang kiai pimpinan pondok pesantren darul muhtadin kota jambi pada tanggal 30 juli 2024 jam 10:02.

Wawancara dengan ust fakhrurrozi,Lc. dimasjid mujahidin kota jambi pada tanggal 07 agustus 2024 jam 19:45.

Wawanca Bersama ustad Rahmad Basuki salah seorang kelompok wahabi di kota jambi dan pengajar di masjid ubay bin ka'ab kota jambi

Wawancara dengan ust Bilal abu azfa, Lc.kota jambi pada tanggal 03agustus 2024 jam 20:45.

Wawancara dengan ustad khuwailid salah satu kiai di ponpes sa'adatuddaren pada tanggal 3 agustus 2024 pukul 19:43.

Wawancara dengan ustadz Amin salah satu kiai di ponpes sa'adatuddaren pada tanggal 3 agustus 2024 pukul 17:43.

Hasil wawancara dengan Abdul-kadir seorang kiai ponpes sa'adatuddaren kota jambi pada tanggal 27 juli 2024, jam 20:06.